



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Rahmatika^{1)*}, Muhamad Safiuddin Saranani¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

*Email: waodenurdiati8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan menjiplak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik di Kelompok B TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari yang berjumlah 15 anak. Berdasarkan analisis data pada siklus I sesuai dengan lembar observasi kegiatan mengajar guru sebesar 64,29%. Sedangkan lembar observasi kegiatan pembelajaran anak sebesar 64,29%. Pada siklus II, presentase lembar aktivitas kegiatan mengajar guru meningkat menjadi 92,86%. Hasil penelitian setelah tindakan menunjukkan peningkatan anak pada siklus I sebesar 66,67% menuju siklus II sebesar 86,67%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Menjiplak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di kelompok B TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari.

Kata kunci: anak, kegiatan menjiplak, motorik halus.

IMPROVING FINE MOTOR SKILL THROUGH PLAGIARISM ACTIVITIES

Abstract

This research aims to determine if plagiarizing activity can improve fine motor capability in group B TK Wulele Sanggula 1 City of Kendari. This type of research is class action research. The subject in this study is teachers and students of group B TK Wulele Sanggula 1, Kendari, a total of 15 children. Based on the analysis of data on cycle I correspond to the observation sheet of teacher teaching activities of 64.29%. While the observation sheet of children learning activities is 64.29%. In cycle II, the teacher's activity sheet presentation of teaching activities increased to 92.86%. The results after the action showed an increase in the child's cycle I of 66.67% to cycle II by 86.67%. So, it can be concluded that tracing activity can improve the fine motor skills in group B TK Wulele Sanggula 1 City of Kendari.

Keywords: children, plagiarized activities, fine motor.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Husein dalam (Saputra & Setianingrum, 2016) menggambarkan anak usia dini sebagai anak-anak yang berada pada masa usia lahir sampai 8 tahun. Masa-masa anak usia dini memiliki peran sangat penting bagi peningkatan kualitas perkembangan masa depan manusia. Hal ini terjadi karena pada masa usia dini semua aspek perkembangan yang penting terjadi secara pesat melebihi perkembangan pada masa-masa lainnya. Pendidikan anak usia dini penting dilaksanakan sebab anak usia 0-6 tahun berada pada masa peka yaitu masa dimana seluruh potensi anak dapat dikembangkan secara

optimal baik dalam aspek fisik, bahasa, kongnitif, motorik, sosial emosional, maupun moral dan agama.

Menurut (Susanto, 2011) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosial kultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pada usia 0-6 tahun anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang optimal, baik aspek kongnitif, bahasa, fisik motorik, moral agama maupun aspek sosial emosionalnya. Kelima aspek perkembangan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pada masa ini anak membutuhkan stimulasi dari lingkungannya, salah satunya yaitu melalui pendidikan sedini mungkin.

Arifah dalam (Fauziddin, 2017) mengemukakan kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga di pengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Dini dalam (Mukaromah, 2015) mengemukakan bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Sujiono dalam (Saadah & Komalasari, 2018) menjelaskan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Khadijah dalam (Sitorus, 2016) menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga besar, tetapi membutuhkan kordinasi yang cermat seperti kordinasi mata, tangan, dan telinga. Keterampilan motorik halus yang lain seperti: mengancing baju dan melukis gambar, melibatkan koordinasi mata, tangan dan otot kecil.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Wulele Sanggula I Kota Kendari menunjukkan bahwa masih kurangnya pembelajaran kegiatan menjiplak yang diterapkan kepada anak oleh pendidik. Hal ini ditandai dengan kondisi pada saat melakukan observasi awal penelitian di TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari tanggal 10 Desember 2018, menunjukkan bahwa dari 15 orang anak terdapat 3 anak atau 20% yang memiliki kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak, dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 9 anak atau 60% yang memiliki kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak, dengan kriteria Mulai Berkembang (MB) selanjutnya sekitar 3 orang anak atau 20% yang belum memiliki kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak dengan kriteria Belum Berkembang (BB) atau sama sekali belum memiliki kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak.

Menjiplak adalah aktivitas perkembangan fisik motorik halus dalam melatih kemampuan menebalkan, menulis, melukis dan menggambar anak dengan meniru (Prathiwi, Wahyuningsih, & Astiyati, 2014). (Humairoh, 2017) berpendapat, ada tiga cara yang dilakukan dalam menjiplak, yaitu sebagai berikut: (a)

menggunakan kertas jiplak, dimana kertas jiplak adalah kertas yang sangat tipis, hampir setipis kertas tisu. Karena itu kertas ini tembus pandang. Cara menggunakan kertas jiplak adalah dengan meletakkan benda atau gambar yang akan dijiplak di bawah kertas jiplak dan tahan menggunakan isolasi dimasing-masing sudutnya agar benda atau gambar tersebut tetap berada diposisi yang diinginkan; (b) menggunakan kertas karbon, dimana menjiplak menggunakan kertas karbon perlu digunakan tiga jenis benda yaitu benda atau gambar yang ingin dijiplak, kertas karbon, dan kertas kosong. Caranya yaitu pertama meletakkan benda atau gambarnya terlebih dahulu, kedua kemudian meletakkan kertas karbon, dan yang ketiga meletakkan kertas kosong; (c) menggunakan kotak lampu, dimana menjiplak menggunakan kotak lampu yaitu dengan cara meletakkan kotak lampu di atas meja, dan letakkan gambar jiplakan di atasnya. Kemudian isolasi sudut gambarnya, dan letakkan kertas kosong di atasnya. Selanjutnya nyalakan lampu pada kotak lampu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan menjiplak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Februari sampai dengan 6 Maret 2019, semester genap tahun ajaran 2018/2019 di kelompok B TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B2 di TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari. Adapun faktor-faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah: a) faktor anak didik, meliputi aktifitas anak-anak di dalam kelompok B2 yang mengikuti proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak dan b) faktor guru, mengamati dan memperhatikan segala aktifitas guru yang mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. Penelitian hadir di lokasi berusaha memperhatikan dan mencatat proses

pembelajaran keterampilan motorik halus melalui kegiatan menjiplak di TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari. Penelitian mengadakan pengamatan sehingga peneliti banyak mengetahui tentang kegiatan menjiplak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Pada setiap akhir pengamatan, peneliti mengadakan rekap atau lembar aktivitas kegiatan belajar anak terhadap catatan yang telah di buat untuk mengetahui kegiatan menjiplak pada saat proses pembelajaran. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dalam kegiatan menjiplak dengan cara melakukan percakapan langsung dengan guru B2 TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari. Sehingga dengan wawancara peneliti dapat menggali lebih jauh kemampuan anak dalam kegiatan menjiplak. Dokumentasi yaitu berupa catatan yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan data-data dan berupa foto-foto anak dalam penelitian pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas dengan kegiatan menjiplak. Serta dokumentasi pribadi anak, daftar kehadiran anak, riwayat kesehatan anak, serta foto-foto dan program semester atau silabus. Dokumentasi tujuannya adalah untuk memperoleh data dengan melihat kondisi nyata dilapangan dalam hal ini di dalam kelas saat proses pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan menjiplak.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menghimpun data tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan anak. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif menghimpun data tentang kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menjiplak yang diperoleh melalui lembar instrumen/evaluasi yang dilakukan pada setiap pertemuan dan diakhir siklus tindakan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah indikator proses dan indikator hasil (nilai). Dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila hasil observasi terhadap guru dan anak telah mencapai presentase minimal 85% sesuai dengan skenario kegiatan pembelajaran, sedangkan dari segi hasil, apabila 85% anak memperoleh nilai *** maka kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menjiplak dapat dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

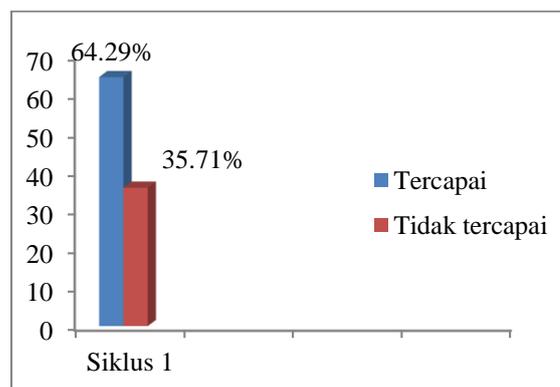
Sebelum kegiatan penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pertemuan awal dengan kepala TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari yaitu pada tanggal 8 Desember 2018, pertemuan ini bermaksud untuk menyampaikan tujuan dari peneliti yaitu mengadakan penelitian di TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari. Selanjutnya, kepala TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari mengarahkan peneliti untuk berdiskusi dengan guru kelompok B2 berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan peneliti yaitu meneliti tentang meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak. Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan sebelum tindakan tanpa mengganggu proses pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal motorik halus anak dengan menggunakan lembar observasi anak. Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan penelitian terhadap aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut, maka peneliti berusaha merancang suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak mengenai kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak. Selanjutnya, peneliti bersama guru kelompok B2 TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari sepakat untuk berkolaborasi dan menjadi mitra dalam kegiatan penelitian ini. Selain itu, mengacu pada program semester peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang kemudian dijabarkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dimana di dalamnya menurut waktu pelaksanaan kegiatan, indikator, kegiatan pembelajaran, nilai-nilai karakter, alat dan sumber belajar, dan penelitian tindakan anak.

Penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya yaitu dilaksanakan sebanyak dua siklus, kegiatan pembelajaran yang masing-masing siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan dengan indikator meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak. Penelitian bersama dengan guru melakukan pencatatan nilai pada instrumen penelitian yang sesuai dengan standar penilaian yang diberikan yaitu simbol/nilai bintang yaitu bintang (*) untuk nilai yang Belum Berkembang (BB), bintang (**) untuk nilai yang

Mulai Berkembang (MB), bintang (***) untuk nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), bintang (****) untuk nilai Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun data tentang perolehan nilai dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menjiplak yang diperoleh dari hasil observasi awal, terdapat 3 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 9 anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut, maka peneliti merancang suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dalam meningkatkan kemampuan anak melalui kegiatan menjiplak. Penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya, yaitu dilaksanakan sebanyak dua siklus kegiatan pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan dan mengikuti empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyiapkan RPPH dan RPPM, media yang dibutuhkan, lembar observasi anak dan guru serta alat evaluasi/penilaian.

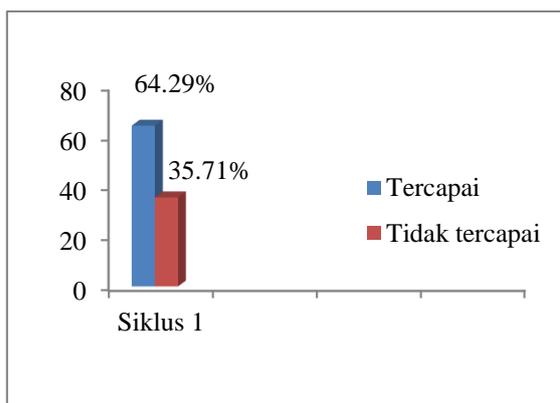


Gambar 1. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus 1

Hasil anak analisis observasi guru sesuai dengan lembar observasi sebanyak 14 aspek yang diamati yang harus dicapai oleh guru. Pada siklus 1 presentase aspek yang diamati mencapai 64,29% dengan rician dari 14 aspek hanya 9 aspek yang dilaksanakan. Aspek yang diamati diantaranya yaitu : (a) guru mempersiapkan anak untuk belajar; (b) guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran untuk menjiplak; (c)

guru menanyakan keadaan dan kesiapan anak; (d) guru menyampaikan materi pembelajaran tentang kendaraan di laut; (e) guru menjawab setiap pertanyaan anak; (f) guru memperkenalkan media buku menjiplak; (g) guru menjelaskan kegiatan pembelajaran menjiplak yang akan dilakukan; (h) guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan kegiatan menjiplak; (i) guru memberikan bimbingan kepada anak yang belum melakukan kegiatan menjiplak dengan benar.

Aspek yang tidak tercapai sebanyak 5 aspek dengan presentase 35,71% yaitu : (a) guru meminta anak menyanyikan lagu sesuai tema; (b) guru membujuk anak jika ada anak yang tidak ingin melakukan kegiatan pembelajaran; (c) guru memberikan penghargaan kepada anak yang melakukan kegiatan menjiplak deng; (d) guru memberikan penghargaan dan motivasi pada anak yang melakukan kegiatan menjiplak dengan rapi; (e) guru memberikan kesimpulan dan pesan-pesan sebelum pulang.



Gambar 2. Histogram Hasil Aktivitas Belajar Anak Siklus 1

Dalam proses pembelajaran siklus 1 aktivitas belajar anak yang diamati menggunakan lembar observasi aktivitas belajar anak terdiri dari 14 aspek. Analisis hasil dari aktivitas belajar anak pada 14 aspek yang diamati dan harus dicapai oleh anak. Pada siklus 1 presentase aspek yang di amati mencapai 64,29% dengan rician 14 aspek hanya 9 aspek yang dilaksanakan. Aspek yang diamati diantaranya yaitu : (a) anak mempersiapkan diri untuk belajar; (b) anak tidak merusak alat dan media yang disiapkan guru untuk kegiatan menjiplak; (c) anak merespon pertanyaan yang diberikan guru; (d) anak mendengarkan materi pembelajaran tentang kendaraan di laut; (e) anak aktif mengajukan pertanyaan; (f) anak memperhatikan ketika guru sedang memperkenalkan media buku menjiplak; (g)

anak dapat memahami apa yang ditugaskan oleh guru; (h) anak mengikuti arahan guru untuk melakukan kegiatan menjiplak gambar kendaraan di laut; (i) anak mau dibimbing guru ketika belum bisa melakukan kegiatan menjiplak dengan benar.

Aspek yang tidak tercapai sebanyak 5 aspek dengan persentase 35,71% yaitu:(a) anak mau bernyanyi ketika diminta oleh guru; (b) anak mau mendengarkan nasehat guru untuk melakukan kegiatan menjiplak; (c) anak melakukan kegiatan menjiplak dengan rapi; (d) anak menjawab pertanyaan-pertanyaan guru mengenai kegiatan yang telah dilakukan; (e) anak mendengarkan kesimpulan dan pesan-pesan yang disampaikan oleh guru.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Klasikal Anak Pada Siklus 1

Kategori	Jumlah Anak	Presentase (%)
Berkembang Sangat Baik	3	20%
Berkembang Sesuai Harapan	7	46,67%
Mulai Berkembang	4	26,67%
Belum Berkembang	1	6,66%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa secara klasikal meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak di kelompok B2 TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari pada tahap siklus I, rata-rata anak didik memperoleh nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 46,67% yaitu 7 orang anak didik dari 15 anak secara keseluruhan. Nilai bintang (****) atau berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 20% yaitu diperoleh 3 orang anak didik, untuk nilai bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 26.67% yaitu diperoleh 4 orang anak didik, untuk nilai (*) atau Belum Berkembang (BB) dengan presentase 6,66% yaitu diperoleh 1 orang anak didik. Berdasarkan hasil observasi tersebut, sebagian besar anak sudah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik namun belum mencapai indikator kinerja yaitu 85% jika anak didik memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tindakan siklus I pertemuan I yaitu anak mampu memasang kertas karbon untuk

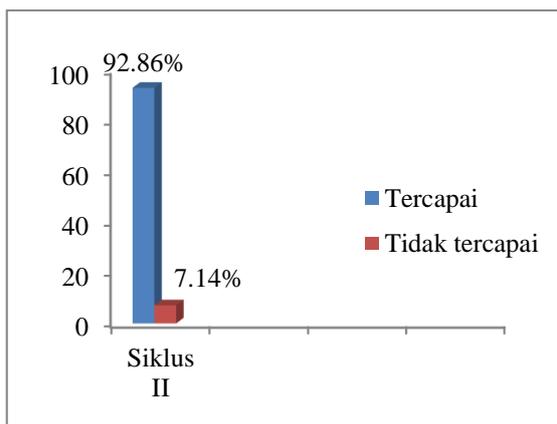
menjiplak, anak dapat menjiplak garis vertikal, horizontal, lengkung, dan miring, anak dapat menjiplak gambar kendaraan di laut, anak dapat mewarnai hasil jiplakan. Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RPPH siklus 1, yaitu: sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru telah menyediakan media pembelajaran yang akan diberikan pada anak, didahului dengan apel/baris-berbaris yang dipimpin oleh guru. Pada saat berbaris, barisan anak akan dirapikan, sala satu anak didik ditunjuk untuk memimpin teman-temannya, lalu semua anak melakukan pembiasaan yang biasa mereka lakukan tiap harinya diantaranya, menanyakan kabar, bernyanyi, bincang-bincang, kemudian anak merapikan barisan lalu masuk kelas. Selanjutnya, setelah anak didik masuk kelas, lalu anak duduk melingkar diatas karpet, anak melakukakn pembiasaan yaitu menghafal surat-surat pendek, doa belajar, menyanyi, syair, tiga bahasa, absen nama, melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar, lalu duduk kembali dengan rapi untuk menerima pembelajaran inti.

Tindakan siklus I pertemuan II yaitu anak mampu memasang kertas karbon untuk menjiplak, anak dapat menjiplak garis vertikal, horizontal, lengkung, dan miring, anak dapat menjiplak gambar kendaraan di laut, anak dapat mewarnai hasil jiplakan. Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RPPH siklus 1, yaitu: sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru telah menyediakan media pembelajaran yang akan diberikan pada anak, didahului dengan apel/baris-berbaris yang dipimpin oleh guru. Pada saat berbaris, barisan anak akan dirapikan, sala satu anak didik ditunjuk untuk memimpin teman-temannya, lalu semua anak melakukan pembiasaan yang biasa mereka lakukan tiap harinya diantaranya, menanyakan kabar, bernyanyi, bincang-bincang, kemudian anak merapikan barisan lalu masuk kelas. Selanjutnya, setelah anak didik masuk kelas, lalu anak didik duduk melingkar diatas karpet, anak melalakukan pembiasaan yaitu menghafal surat-surat pendek, doa belajar, menyanyi, syair, tiga bahasa, absen nama, melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar, lalu duduk kembali dengan rapi untuk menerima pembelajaran inti.

Tindakan siklus I pertemuan III yaitu anak mampu memasang kertas karbon untuk menjiplak, anak dapat menjiplak garis vertikal, horizontal, lengkung, dan miring, anak dapat menjiplak gambar kendaraan di laut, anak dapat mewarnai hasil jiplakan. Pada pelaksanaan

tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RPPH siklus 1, yaitu: sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru telah menyediakan media pembelajaran yang akan diberikan pada anak, didahului dengan apel/baris-berbaris yang dipimpin oleh guru. Pada saat berbaris, barisan anak akan dirapikan, sala satu anak didik ditunjuk untuk memimpin teman-temannya, lalu semua anak melakukan pembiasaan yang biasa mereka lakukan tiap harinya diantaranya, menanyakan kabar, bernyanyi, bincang-bincang, kemudian anak merapikan barisan lalu masuk kelas. Selanjutnya, setelah anak didik masuk kelas lalu duduk melingkar diatas karpet, anak melalakukan pembiasaan yaitu menghafal surat-surat pendek, doa belajar, menyanyi, syair, tiga bahasa, absen nama, melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar, lalu duduk kembali dengan rapi untuk menerima pembelajaran inti.

Tindakan siklus I pertemuan IV yaitu anak mampu memasang kertas karbon untuk menjiplak, anak dapat menjiplak garis vertikal, horizontal, lengkung, dan miring, anak dapat menjiplak gambar kendaraan di air, anak dapat mewarnai hasil jiplakan. Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RPPH siklus 1, yaitu: sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, guru telah menyediakan media pembelajaran yang akan diberikan pada anak, didahului dengan apel/baris-berbaris yang dipimpin oleh guru. Pada saat berbaris, barisan anak akan dirapikan, sala satu anak didik ditunjuk untuk memimpin teman-temannya, lalu semua anak melakukan pembiasaan yang biasa mereka lakukan tiap harinya diantaranya, menanyakan kabar, bernyanyi, bincang-bincang, kemudian anak merapikan barisan lalu masuk kelas. Selanjutnya, setelah anak didik masuk kelas lalu duduk melingkar diatas karpet, anak melakukan pembiasaan yaitu menghafal surat-surat pendek, doa belajar, menyanyi, syair, tiga bahasa, absen nama, melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar, lalu duduk kembali dengan rapi untuk menerima pembelajaran inti. Hasil pada siklus I ini tentu saja akan dihubungkan dengan indikator kinerja yang ditetapkan yaitu jika anak didik mencapai tingkat perolehan nilai keberhasilan sebesar 85% sementara tindakan pada siklus I yang dilaksanakan hanya mencapai perolehan nilai sebesar 66,67% maka dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan ini belum terselesaikan dan akan dilanjutkan pada tahap siklus selanjutnya yaitu siklus II.

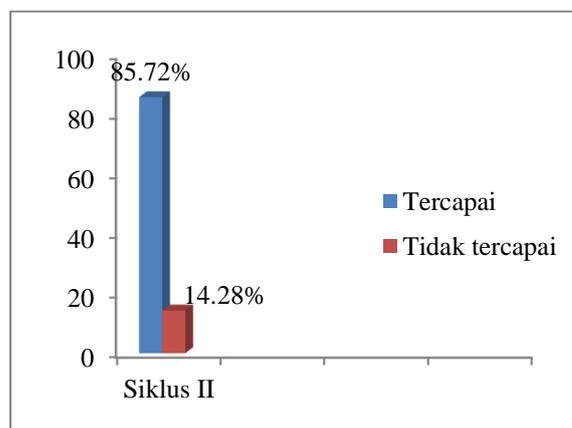


Gambar 3. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Hasil anak analisis observasi guru sesuai dengan lembar observasi sebanyak 14 aspek yang diamati yang harus dicapai oleh guru. Pada siklus II presentase aspek yang diamati mencapai 92,86% dengan rician dari 14 aspek hanya 13 aspek yang dilaksanakan. Aspek yang diamati diantaranya yaitu : (a) guru mempersiapkan anak untuk belajar; (b) guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran untuk menjiplak; (c) guru menanyakan keadaan dan kesiapan anak; (d) guru menyampaikan materi pembelajaran kendaraan di darat; (e) guru menjawab setiap pertanyaan anak; (f) guru memperkenalkan media buku menjiplak; (g) guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan; (h) guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan kegiatan menjiplak yang akan dilakukan; (i) guru memberikan bimbingan kepada anak yang belum melakukan kegiatan menjiplak yang benar; (j) guru membujuk anak jika ada anak yang tidak ingin melakukan kegiatan menjiplak; (k) guru memberikan penghargaan kepada anak yang melakukan kegiatan menjiplak dengan rapi; (l) guru mengadakan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan; (m) guru memberikan kesimpulan dan pesan-pesan sebelum pulang. Aspek yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek dengan presentase 7,14% yaitu : (a) guru meminta anak menyanyikan lagu sesuai tema.

Dalam proses pembelajaran siklus II aktivitas belajar anak yang diamati menggunakan lembar observasi aktivitas belajar anak terdiri dari 14 aspek. Analisis hasil dari aktivitas belajar anak pada 14 aspek yang diamati dan harus dicapai oleh anak. Pada siklus II presentase aspek yang di amati mencapai dengan rician 14 aspek hanya 12 aspek yang dilaksanakan sebesar 85,72 %. Aspek yang

diamati diantaranya yaitu : (a) anak mempersiapkan diri untuk belajar; (b) anak tidak merusak alat dan media yang disiapkan guru untuk kegiatan menjiplak; (c) anak merespon pertanyaan yang diberikan guru; (d) anak mendengarkan materi pembelajaran tentang kendaraan di darat; (e) anak aktif mengajukan pertanyaan; (f) anak memperhatikan ketika guru sedang memperkenalkan media buku menjiplak; (g) anak dapat memahami apa yang ditugaskan oleh guru; (h) anak mengikuti arahan guru untuk melakukan kegiatan menjiplak gambar kendaraan di darat; (i) anak mau dibimbing guru ketika belum bisa melakukan kegiatan menjiplak dengan benar; (j) anak melakukan kegiatan menjiplak dengan rapi; (k) anak menjawab pertanyaan-pertanyaan guru mengenai kegiatan yang telah dilakukan; (l) anak mendengarkan kesimpulan dan pesan-pesan yang disampaikan oleh guru.



Gambar 4. Histogram Hasil Aktivitas Belajar Anak Siklus II

Aspek yang tidak tercapai sebanyak 2 aspek dengan presentase 14,28% yaitu : (a) anak mau bernyanyi ketika diminta oleh guru; (b) Anak mau mendengarkan nasehat guru untuk melakukan kegiatan menjiplak.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal Anak Pada Siklus II

Kategori	Jumlah	Presentase
Berkembang Sangat Baik	5	33,34%
Berkembang Sesuai Harapan	8	53,33%
Mulai Berkembang	2	13,33%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa secara klasikal meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak di kelompok B2 TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari pada tahap siklus II, rata-rata anak didik memperoleh nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 53,33% yaitu 8 orang anak didik dari 15 anak secara keseluruhan. Nilai bintang (****) atau berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 33,34% yaitu diperoleh 5 orang anak didik, untuk nilai bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 13,33% yaitu diperoleh 2 orang anak didik.

Tindakan siklus II pertemuan I yaitu anak mampu memasang kertas karbon untuk menjiplak, anak dapat menjiplak garis segi empat, segi tiga, belaketupat dan lingkaran, anak dapat menjiplak gambar kendaraan di darat, anak dapat mewarnai hasil jiplakan. Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RPPH siklus II, yaitu : sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, guru telah menyediakan media pembelajaran yang akan diberikan pada anak, didahului dengan apel/baris-berbaris yang dipimpin oleh guru. Pada saat berbaris, barisan anak akan dirapikan, sala satu anak didik ditunjuk untuk memimpin teman-temannya, lalu semua anak melakukan pembiasaan yang biasa mereka lakukan tiap harinya diantaranya, menanyakan kabar, bernyanyi, bincang-bincang, kemudian anak merapikan barisan lalu masuk kelas. Selanjutnya, setelah anak didik masuk kelas lalu anak duduk melingkar diatas karpet, anak melakukan pembiasaan yaitu menghafal surat-surat pendek, doa belajar, menyanyi, syair, tiga bahasa, absen nama, melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar, lalu duduk kembali dengan rapi untuk menerima pembelajaran inti.

Tindakan siklus II pertemuan II yaitu anak mampu memasang kertas karbon untuk menjiplak, anak dapat menjiplak garis vertikal,segi empat, segi tiga, belaketupat dan lingkaran, anak dapat menjiplak gambar kendaraan di darat, anak dapat mewarnai hasil jiplakan. Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RPPH siklus 1, yaitu : sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru telah menyediakan media pembelajaran yang akan diberikan pada anak, didahului dengan apel/baris-berbaris yang dipimpin oleh guru. Pada saat berbaris, barisan anak akan dirapikan, sala satu anak didik ditunjuk untuk memimpin teman-temannya, lalu semua anak melakukan pembiasaan yang

biasa mereka lakukan tiap harinya diantaranya, menanyakan kabar, bernyanyi, bincang-bincang, kemudian anak merapikan barisan lalu masuk kelas. Selanjutnya, setelah anak didik masuk kelas lalu duduk melingkar di atas karpet, anak melakukan pembiasaan yaitu menghafal surat-surat pendek, doa belajar, menyanyi, syair, tiga bahasa, absen nama, melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar, lalu duduk kembali dengan rapi untuk menerima pembelajaran inti.

Tindakan siklus II pertemuan III yaitu anak mampu memasang kertas karbon untuk menjiplak, anak dapat menjiplak garis segi empat, segi tiga, belaketupat dan lingkaran, anak dapat menjiplak dengan berbagai bentuk, anak dapat mewarnai hasil jiplakan. Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RPPH siklus 1, yaitu : sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru telah menyediakan media pembelajaran yang akan diberikan pada anak, didahului dengan apel/baris-berbaris yang dipimpin oleh guru. Pada saat berbaris, barisan anak akan dirapikan, sala satu anak didik ditunjuk untuk memimpin teman-temannya, lalu semua anak melakukan pembiasaan yang biasa mereka lakukan tiap harinya diantaranya, menanyakan kabar, bernyanyi, bincang-bincang, kemudian anak merapikan barisan lalu masuk kelas. Selanjutnya, setelah anak didik masuk kelas lalu duduk melingkar di atas karpet, anak melakukan pembiasaan yaitu menghafal surat-surat pendek, doa belajar, menyanyi, syair, tiga bahasa, absen nama, melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar, lalu duduk kembali dengan rapi untuk menerima pembelajaran inti.

Tindakan siklus II pertemuan IV yaitu anak mampu memasang kertas karbon dengan benar, anak dapat menjiplak garis segi empat, segit tiga, belaketupat dan lingkaran, anak dapat menjiplak gambar kendaraan di darat, anak dapat mewarnai hasil jiplakan. Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RPPH siklus 1, yaitu : sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru telah menyediakan media pembelajaran yang akan diberikan pada anak, didahului dengan apel/baris-berbaris yang dipimpin oleh guru. Pada saat berbaris, barisan anak akan dirapikan, sala satu anak didik ditunjuk untuk memimpin teman-temannya, lalu semua anak melakukan pembiasaan yang biasa mereka lakukan tiap harinya diantaranya, menanyakan kabar, bernyanyi, bincang-bincang, kemudian anak merapikan barisan lalu masuk kelas. Selanjutnya, setelah anak didik masuk kelas lalu

duduk melingkar di atas karpet, anak melakukan pembiasaan yaitu menghafal surat-surat pendek, doa belajar, menyanyi, syair, tiga bahasa, absen nama, melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar, lalu duduk kembali dengan rapi untuk menerima pembelajaran inti.

Walaupun masih terdapat anak didik yang memperoleh nilai bintang dua (***) atau Mulai Berkembang (MB) tetapi dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak didik dipandang telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator penilaian dalam penelitian ini khususnya pada pelaksanaan tindakan siklus II. Selain itu dengan perolehan nilai sebesar 86,67% telah dicapai oleh 15 orang anak didik, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa program kegiatan atau rangkaian pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak di Kelompok B2 TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari dipandang telah terselesaikan dan mencapai tingkat keberhasilan dan sesuai dengan indikator kinerja dan keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu jika secara klasikal perolehan nilai keberhasilan anak didik minimal mencapai 85% atau anak berada pada rentang nilai 2,50-4,00 maka penelitian ini dapat dihentikan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mukaromah, 2015) bahwa kegiatan menjiplak daun dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kegiatan ini membutuhkan ketelitian, dan koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Penelitian (Rohana, 2014) juga menemukan bahwa kegiatan menjiplak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B. Begitu juga dengan (Cucu, 2014) dengan hasil penelitiannya bahwa meningkatkan kemampuan motorik harus melalui berbagai kegiatan pembelajaran khususnya kegiatan menjiplak dengan berbagai macam bentuk benda yang menarik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelompok B2 TK Wulele Sanggula 1 Kota Kendari selama dua siklus, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menjiplak. Hal ini dapat terlihat oleh kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menjiplak pada saat hasil belajar observasi awal sebelum tindakan yang tercapai hanya sebesar 20% yang terdiri dari 3 anak yang memperoleh

nilai bintang (****) Berkembang Sangat Baik (BSB) dan nilai bintang (***) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah dilakukan tindakan siklus 1 dengan kegiatan menjiplak meningkat menjadi 66,67% yang terdiri dari 10 anak mendapat nilai bintang (****) Berkembang Sangat Baik (BSB), dan nilai bintang (***) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi 86,67% terdiri dari 13 anak mendapat nilai bintang (****) Berkembang Sangat Baik (BSB), dan nilai bintang (***) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Maka perolehan presentase sebesar 86,67% dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak, dengan demikian telah melampaui indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 85%, yang berarti penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

Saran

Setelah melaksanakan tindakan penelitian maka peneliti menyarankan hal-hal diantaranya dalam pelaksanaan pembelajaran maka hendaknya mempertimbangkan materi, media, dan strategi yang tepat untuk anak didik dan guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan potensi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cucu, H. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjiplak*. (Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from <http://repository.upi.edu/13215/>
- Fauziddin, M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1).
- Humairoh, R. K. (2017). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Menjiplak Pada Anak*. (Universitas Negeri Jember). Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82092>.
- Mukaromah, Y. H. (2015). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjiplak Pada Anak Kelas I Di SD Negeri 9 Terangun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 667-672.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemdikbud.

Prathiwi, S., Wahyuningsih, S., & Astiyati, S. (2014). Penerapan Kegiatan Menjiplak (Tracing) untuk Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Halus pada Anak. *Kumara Cendekia*, 3(1).

Rohana. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pembina Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.* (Universitas Negeri Medan). Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/7956/>

Saadah, D. A., & Komalasari, D. (2018). Pengaruh Kegiatan Menggunting Media Kertas Bufallo Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(2), 1-7.

Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain. *Jurnal CARE*, 3(2), 1-11.

Sitorus, A. S. (2016). Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal RAUDAH*, 4(2).

Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdiknas.